

Representasi Spritualitas dalam Lirik Lagu “Esok” Karya Alkateri

Alif Rizki Riyyasy *, Yulianti

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

alifrizkiriyyasy@gmail.com , yulianti@unisba.ac.id

Abstract. This research aims to explore the representation of spirituality in the lyrics of “Esok” by Alkateri, with a focus on how the song reflects resilience in facing life. “Esok” was chosen because it carries strong emotional and spiritual meaning, and is widely interpreted by its listeners as a song that expresses experiences of falling, loss, as well as hope. This study uses Ferdinand de Saussure’s semiotic approach, which analyzes the relationship between the signifier and the signified to uncover meanings behind the symbols found in the song lyrics. The research method employed is descriptive qualitative, with data collected through text analysis and in-depth interviews with the songwriter, radio broadcasters, and listeners as a form of data triangulation. The results show that “Esok” represents spirituality through values such as patience, surrender (tawakal), sincerity (ikhlas), self-reflection, and trust in life’s process. Signifiers such as “kelam,” “terang menyapa,” “risau segera pergi,” “tiba saatnya kembali” and “bersemi dan abadi,” construct signifieds such as sorrow, despair, hope, healing, and inner peace. The form of resilience expressed in this song is not shown through heroic or aggressive actions, but through surrender, contemplative reflection, and the courage to keep holding onto dreams despite uncertainty. The song conveys that inner strength can emerge from pain and failure. Findings from the interviews support the analysis, the informants interpret the song as a contemplation space that offers strength and calmness. Thus, “Esok” is understood not only as a musical work, but the song demonstrates how music can serve as a medium for spiritual expression and a space for resilience in facing the realities of life.

Keywords: *Semiotics, Ferdinand de Saussure, Representation of Spirituality.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi spiritualitas dalam lirik lagu “Esok” karya Alkateri, dengan fokus pada bagaimana lagu ini merepresentasikan ketangguhan dalam menjalani hidup. Lagu “Esok” dipilih karena mengandung muatan makna emosional dan spiritual yang kuat, serta banyak dimaknai oleh pendengarnya sebagai lagu yang mampu merepresentasikan rasa jatuh, kehilangan, sekaligus harapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang menganalisis hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) untuk menemukan makna di balik simbol-simbol dalam lirik lagu. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa analisis teks dan wawancara mendalam dengan pencipta lagu, penyiar radio, dan pendengar sebagai bentuk triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “Esok” merepresentasikan spiritualitas melalui nilai-nilai seperti sabar, tawakal, ikhlas, refleksi diri, serta kepercayaan terhadap proses hidup. Penanda seperti “kelam”, “terang menyapa”, “risau segera pergi” “tiba saatnya kembali, serta “bersemi dan abadi” membentuk petanda berupa kesedihan, keterpurukan, harapan, pemulihan, dan ketenangan batin. Ketangguhan yang dimunculkan dalam lagu ini tidak ditampilkan secara heroik atau agresif, tetapi melalui sikap pasrah, keheningan kontemplatif, dan keberanian untuk tetap menjaga mimpi meski dalam kondisi yang tidak pasti. Lagu ini menyampaikan bahwa kekuatan batin justru bisa lahir dari luka dan kejatuhan. Temuan dari wawancara juga menguatkan hasil analisis, para narasumber memaknai lagu ini sebagai ruang kontemplasi yang memberi kekuatan dan ketenangan. Dengan demikian lagu “Esok” dipahami bukan hanya sebagai karya musik, tetapi lagu ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi medium ekspresi spiritual dan ruang bagi ketangguhan dalam menghadapi realitas hidup.

Kata Kunci: *Semiotika, Ferdinand de Saussure, Representasi Spiritualitas.*

A. Pendahuluan

Musik merupakan media komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan emosi, menyampaikan pesan sosial, hingga membangun spiritualitas. Sebagaimana dikemukakan oleh William I. Gordon, musik memiliki empat fungsi komunikasi: sosial, ekspresif, ritual, dan instrumental (Suriati et al., 2022). Lirik lagu sebagai bagian dari musik mengandung bahasa puitik yang menyatukan gagasan dengan estetika dan irama, sehingga dapat dianalisis layaknya puisi dalam sastra.

Salah satu dimensi penting yang muncul dalam lirik lagu adalah spiritualitas. Dalam pandangan Islam, spiritualitas tidak hanya dimaknai sebagai hubungan vertikal antara hamba dan Tuhan, tetapi juga sebagai kesadaran akan makna hidup, keikhlasan dalam menerima takdir, serta keteguhan hati dalam menjalani ujian kehidupan. Nilai-nilai seperti sabar, tawakal, raja', dan ikhlas merupakan inti dari spiritualitas Islam yang tercermin dalam perilaku dan refleksi diri seorang Muslim.

Selain sebagai media ekspresi personal, musik juga memiliki potensi besar sebagai ruang penguatan nilai-nilai spiritual dan religius. Hal ini selaras dengan pandangan (Yulianti, 2018), yang menyatakan bahwa pendidikan, termasuk yang dijalankan oleh Fikom Unisba, harus memperkuat nilai-nilai religius di setiap aspeknya, sebagai upaya menjawab tantangan degradasi moral akibat modernisasi dan sekularisasi budaya. Musik indie seperti lagu "Esok" karya Alkateri menjadi medium alternatif yang mencerminkan kontemplasi, nilai-nilai batin, dan upaya penyampaian makna spiritual secara simbolik dan estetis.

Spiritualitas yang dimaksud bukan hanya tentang ekspresi keagamaan, melainkan lebih pada bagaimana seseorang memaknai hidupnya dengan utuh. Elkins (Wangi, 2023) menyatakan bahwa salah satu aspek penting dalam spiritualitas adalah kesadaran akan makna hidup, termasuk penerimaan terhadap penderitaan sebagai bagian dari perjalanan menuju kedewasaan jiwa. Hal inilah yang tercermin dalam lirik lagu "Esok" karya Alkateri, di mana setiap bait menampilkan pengalaman jatuh, mencari arah, dan akhirnya menemukan kembali harapan secara perlahan dan kontemplatif.

Salah satu lagu yang merepresentasikan nilai spiritual adalah "Esok" karya Alkateri, band indie asal Bandung. Lagu ini mengusung tema harapan, doa, dan refleksi diri, serta menyuarakan pengalaman emosional generasi muda. Lirik seperti "ku bersimpuh di bawah lamunan doa" dan "percayalah terang menyapa" mengandung simbol-simbol spiritual yang bersifat universal maupun bernuansa Islam, seperti konsep raja' (harapan) dan nur (cahaya ilahi). Dengan mengusung gaya indie pop yang kuat secara lirikal, Alkateri menyampaikan nilai-nilai spiritual dalam konteks kehidupan urban kontemporer.

Dalam konteks itu, lirik lagu "Esok" karya Alkateri menyuarakan bentuk spiritualitas yang tidak bising, namun sangat dalam. Lirik-liriknya menggambarkan luka, kehilangan, harapan, dan keteguhan untuk bertahan, yang ditulis melalui bahasa simbolik dan puitik. Sejalan dengan itu, Ferdinand de Saussure memandang bahwa "tanda adalah kombinasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified)" (dalam Ambarini & Umay, 2022), yang artinya setiap kata dalam lirik menyimpan konsep atau makna yang lebih luas daripada bentuk luarnya. Melalui kerangka semiotika ini, makna spiritual dalam lirik dapat diurai berdasarkan relasi antar tanda yang bekerja dalam sistem bahasa.

Berangkat dari konteks penelitian tersebut, muncul tiga pertanyaan penelitian untuk mengetahui Representasi Spiritualitas Dalam Lirik Lagu Esok Karya Alkateri sebagai berikut ini:

1. Bagaimana makna penanda yang terkandung dalam lirik lagu "Esok" Karya Alkateri dengan pendekatan Semiotika model Ferdinand de Saussure?
2. Bagaimana makna petanda yang terkandung dalam lirik lagu "Esok" Karya Alkateri dengan pendekatan Semiotika model Ferdinand de Saussure?
3. Bagaimana representasi spiritualitas keteguhan dalam menjalani hidup dari lirik lagu "Esok" Karya Alkateri?

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami makna spiritual dalam lirik lagu "Esok" karya Alkateri secara mendalam. Menurut Kriyantono (2015), riset kualitatif berfokus pada eksplorasi fenomena melalui pengumpulan data detail, dengan peneliti

sebagai instrumen utama. Penelitian ini tidak mengutamakan jumlah sampel, melainkan kedalaman informasi yang diperoleh. Ciri khas pendekatan ini mencakup keterlibatan langsung peneliti, pencatatan realitas lapangan secara rinci, analisis data yang berlangsung simultan dengan pengumpulan data, serta interpretasi subjektif dan holistik.

Ferdinand de Saussure merupakan tokoh sentral dalam kajian semiotika modern yang mendefinisikan tanda sebagai hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah bentuk fisik seperti kata, suara, atau tulisan, sedangkan petanda adalah makna atau konsep yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Dalam pandangannya, “tanda adalah sesuatu yang terdiri atas signifier dan signified yang saling terikat namun bersifat arbitrer” (Mudjiyanto & Nur, 2023). Lirik lagu “Esok” memiliki keunikan yang dapat dianalisis secara semiotik. Menurut Ferdinand de Saussure, semiotika mempelajari peran tanda dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan antara sistem tanda dan sistem sosial yang saling terkait melalui konvensi sosial. (Rayhaniah, 2018)

Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dipilih karena paling relevan untuk mengkaji konstruksi makna spiritual dalam lirik lagu “Esok” melalui relasi antara penanda dan petanda. Pendekatan ini membantu menelusuri lapisan makna dalam bahasa sebagai medium utama komunikasi lirik (Djitmau, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan semiotika Saussure digunakan untuk menganalisis lirik lagu Esok karya Alkateri. Dengan menelusuri penanda dalam lirik dan menghubungkannya dengan petanda yang mengarah pada makna-makna spiritual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Analisis & Pembahasan Bait 1

Penanda	Petanda	Representasi Spritualitas
Tak kan melangkahkahan asa	Simbol hilangnya semangat untuk berjuang atau mengharapkan sesuatu. Mengandung kesan keputusasaan mendalam di mana seseorang merasa kehilangan alasan untuk melangkah maju.	Momen spiritual ketika seseorang berada di titik rendah, tetapi justru dari titik ini muncul kesadaran bahwa ia butuh kembali pada pusat dirinya. Ketangguhan tidak ditampilkan melalui aksi besar, tapi lewat penerimaan sunyi akan kelemahan. Ini menjadi titik refleksi spiritual untuk bertahan, walau tanpa harapan yang pasti.
Di manakah kesempatan yang sempat datang berkesan	Kenangan akan peluang hidup yang indah namun telah berlalu. Mewakili rasa kehilangan terhadap hal yang dahulu memberi makna dan semangat. Elkins menyebutkan bahwa individu spiritual memaknai hidup bukan sebagai kebetulan, tetapi sebagai rangkaian pengalaman penuh makna (Solikhin & Hartono, 2011).	Menggambarkan ketangguhan yang hadir lewat proses mengikhlaskan hal-hal yang sudah terjadi. Seseorang yang spiritual mampu memaknai kehilangan bukan sebagai akhir, melainkan sebagai ruang belajar untuk menjadi lebih kuat secara batin dan memahami makna dalam waktu yang telah berlalu. Menurut Burkhardt (dalam Wangi, 2023), seseorang yang terhubung dengan sesuatu yang lebih tinggi mampu menempatkan peristiwa masa lalu sebagai bagian dari proses pertumbuhan hidup.
Dari rasa yang pernah usai dan juga berhenti	Gambaran dari emosi atau hubungan yang telah padam. Mencerminkan kekosongan emosional dan kekeringan batin setelah kehilangan sesuatu yang penting. Elkins, bahwa individu spiritual mampu melihat	Ketangguhan hadir dalam bentuk kedewasaan menerima rasa yang tak lagi hidup, tanpa dendam, tanpa memaksakan. Ini adalah bentuk pasrah yang dalam, sebagai jalan untuk menemukan ketenangan baru. Dalam

Penanda	Petanda	Representasi Spritualitas
	rasa sakit dan kehilangan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang memperkuat kesadaran (Solikhin & Hartono, 2011).	spiritualitas versi Burkhardt (dalam Wangi, 2023), ini termasuk bentuk keterhubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi, meski dalam kesedihan terdalam.
Atas nama mimpi yang tetap dalam kendali	Meskipun dalam kondisi goyah, mimpi tetap dijaga dan tidak dilepas. Ini adalah simbol dari tekad, kontrol diri, dan visi jangka panjang yang tidak goyah meski diterpa badai.	Inilah titik terang dari bait ini, wujud ketangguhan yang konkret. Ini adalah bentuk misi hidup yang tetap dipelihara. Ia tidak perlu bersinar terang untuk tetap ada; cukup dijaga agar tak padam. Fauzan menekankan bahwa meskipun gagal, lagu ini mengajak percaya bahwa apa yang dijalani akan bertemu hasilnya, meski bukan hari ini, tapi “esok”. Ini adalah refleksi dari iman spiritual yang tak lepas dari konsep percaya pada proses. (Olahan Peneliti, 2025). Dalam perspektif Islam, bait 1 ini dapat dikaitkan dengan QS. Az-Zumar (39): 53 yang menyerukan agar manusia tidak berputus asa dari rahmat Allah. Spiritualitas dalam bait ini tidak muncul sebagai kemenangan besar, tetapi sebagai kesunyian yang penuh harapan. Justru dalam keheningan seperti inilah keteguhan diuji dan spiritualitas dimurnikan.

Tabel 2. Analisis & Pembahasan Bait 2

Penanda	Petanda	Representasi Spritualitas
Percayalah terang menyapa tuk (segera)	Simbol munculnya harapan dan kejelasan di tengah kegelapan. “Terang” adalah representasi dari kehadiran peluang baru atau perasaan damai yang perlahan mulai terasa setelah masa sulit. Dalam semiotika Saussure (dalam Mudjiyanto & Nur, 2013), terang menjadi petanda transisi menuju pemulihan dan pencerahan. Ajakan untuk tetap yakin, walau belum terlihat hasil nyata. Menunjukkan dorongan internal agar tetap percaya bahwa perubahan akan datang.	Ketangguhan terlihat dari kemauan untuk percaya pada sesuatu yang belum nyata sepenuhnya. Makna spiritual dari bait 2 ini senada dengan QS. Al-Insyirah (94): 6: “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” Ayat ini menegaskan bahwa di balik setiap ujian, tersedia harapan dan jalan keluar. Maka, ketangguhan dalam lirik ini ada pada pilihan untuk tetap percaya, sebuah bentuk keteguhan batin yang nyata.
Semua upaya mulai temukan dunia	Menandakan bahwa segala perjuangan dan langkah yang dilakukan mulai mengarah pada hasil. “Dunia” di sini adalah simbol tempat atau keadaan ideal yang dicari atau diimpikan.	Ketangguhan muncul dari konsistensi dalam berproses. Dalam spiritualitas, dunia bermakna sebagai tempat jiwa bertumbuh. Dengan tetap berupaya, meski tidak selalu pasti hasilnya, seseorang menunjukkan keuletan jiwa dan komitmen

Penanda	Petanda	Representasi Spritualitas
		terhadap misi hidupnya. Fauzan menyebut bagian ini sebagai fase bangkit, bahwa setelah berserah, langkah kecil menuju titik terang mulai terlihat (Olahan Peneliti, 2025). Ini sejalan dengan spiritualitas menurut Burkhardt (dalam Wangi, 2023), bahwa hidup yang bermakna adalah hasil dari keterhubungan dengan proses, bukan hanya hasil.

Tabel 3. Analisis & Pembahasan Bait 3

Penanda	Petanda	Representasi Spritualitas
Tiba saatnya kembali	Simbol dari fase pemulihan atau titik balik. Menunjukkan bahwa setelah masa kelam, akhirnya tiba waktu untuk pulang, kepada keadaan yang lebih stabil dan penuh harapan.	Makna spiritual dalam bait 3 ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 286: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” Ayat ini menggarisbawahi bahwa setiap penderitaan dan ujian telah diperhitungkan oleh Tuhan sesuai kapasitas masing-masing individu.
(Dan gelap akan menepi)	Menandakan bahwa penderitaan, kekacauan batin, atau masa sulit mulai mereda. “Gelap” adalah metafora untuk segala hal negatif; “menepi” menunjukkan bahwa intensitasnya perlahan berkurang.	Spiritualitas membuat individu tidak mengusir gelap dengan paksa, tetapi menunggu sampai gelap itu sendiri selesai. Ini adalah bentuk pasrah yang bukan menyerah, melainkan penuh pemahaman dan kepercayaan pada ritme kehidupan yang ilahiah.
Bawa senang yang kau cari	Kebahagiaan yang telah diperjuangkan atau dirindukan akhirnya hadir. Kata “bawa” menunjukkan bahwa ia datang secara aktif, sebagai hasil dari pencarian dan usaha yang sebelumnya dilakukan.	Ketangguhan spiritual tidak hanya ditandai dengan keberanian menghadapi luka, tetapi juga kemampuan untuk menerima kebahagiaan ketika ia datang. Di sini, spiritualitas membuka ruang bagi kebahagiaan untuk diterima dengan syukur sebagai bagian dari perjalanan batin.
(Risau segera pergi)	Kecemasan dan beban mental secara perlahan menghilang. Frasa ini menunjukkan pemulihan psikologis dan emosional dari tekanan batin yang sebelumnya mengekang.	Ini adalah bentuk nyata dari ketenangan batin. Ketangguhan terlihat saat seseorang mampu mengelola rasa cemas bukan dengan menekannya, tetapi dengan merangkulnya dan membiarkannya berlalu. Sejalan dengan Burkhardt (dalam Wangi, 2023) bahwa spiritualitas adalah keterhubungan yang mendalam, bahkan dalam ketenangan tanpa suara.

Tabel 4. Analisis & Pembahasan Bait 4

Penanda	Petanda	Representasi Spritualitas
Kelam ku merasakan	Melambangkan suasana batin yang diliputi oleh kesedihan mendalam, kehampaan, atau kehilangan arah. “Kelam” di sini bukan sekadar suasana visual, tetapi kondisi jiwa yang sunyi dan terluka.	Spiritualitas mengajarkan bahwa menghadapi kelam adalah bagian penting dari proses penyadaran diri. Ketangguhan tidak selalu berarti melawan gelap, tetapi mampu bertahan dan menyelami maknanya.
Daya dan ingatan	Menunjukkan bahwa meski berada dalam gelap, seseorang masih menyimpan kekuatan dan kenangan. “Daya” mencerminkan tenaga batin yang tersisa; “ingatan” merujuk pada pengalaman-pengalaman penting yang membentuk makna hidup.	Petanda ini menunjukkan bahwa ketangguhan spiritual muncul bukan dari kondisi eksternal, melainkan dari dalam diri. Dengan daya dan ingatan, seseorang bisa tetap bertahan, karena ia tidak kehilangan identitasnya. Dalam pandangan Ary Ginajar Agustian (2023), spiritualitas memperkuat fungsi jiwa untuk mengolah masa lalu dan menjadikannya fondasi untuk melangkah ke depan.
Tentang angan yang hilang dalam genggam	Simbol dari impian atau harapan yang telah sangat dekat, namun akhirnya lepas. Ini menggambarkan kekecewaan yang mendalam, kehilangan terhadap sesuatu yang sudah hampir menjadi nyata. Dalam lirik lagu, ini menunjukkan pergeseran dari romantisme ke realitas	Ketangguhan spiritual tidak hanya diukur dari cara seseorang memulai sesuatu, tetapi juga dari cara ia menerima kehilangan. Dalam spiritualitas, seseorang memahami bahwa tidak semua yang dikejar akan digenggam. Namun, justru dalam kehilangannya, ia menemukan ruang untuk berserah, untuk tidak menggenggam dunia terlalu erat, dan membuka ruang bagi ketetapan ilahi.
Oh nestapa dunia yang memberikan nyata	Dunia dihadirkan sebagai ruang penderitaan nyata. Kalimat ini mencerminkan kesadaran pahit bahwa hidup memang penuh luka, dan penderitaan bukan hal yang bisa dihindari sepenuhnya.	Dalam spiritualitas yang matang, dunia tidak dilihat sebagai tempat kebahagiaan abadi, melainkan sebagai ladang ujian. Kesadaran bahwa dunia menyakitkan tidak membawa pada keputusasaan, tetapi pada pemahaman bahwa penderitaan bisa menjadi pintu menuju kebijaksanaan dan penerimaan.
Ku bersimpuh di bawah lamunan do’a	Gambar individu yang merendahkan dirinya di hadapan Tuhan, bukan dalam bentuk formalitas, melainkan dalam ruang batin yang paling jujur. “Lamunan doa” menunjukkan dialog spiritual yang lahir dari keheningan dan luka.	Ini adalah puncak dari representasi spiritualitas: kepasrahan yang hadir bukan karena kalah, tetapi karena sadar bahwa manusia itu makhluk dengan batas. Ketangguhan muncul saat seseorang tidak lagi mencari kekuatan dalam dirinya sendiri, tetapi menyerahkannya pada doa, pada kekuatan yang lebih tinggi. Ayat Al-Qur’an yang sepadan dengan muatan spiritual bait 4 ini adalah QS. At-Taubah (9): 51:

Penanda	Petanda	Representasi Spritualitas
		“Katakanlah, tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami.” Ayat ini mengajarkan sikap tawakal yang tidak pasif, melainkan aktif penerimaan yang tetap diiringi usaha batin untuk tetap berserah dan berharap. Dalam bait ini, tokoh tidak lagi melawan dunia, tetapi menerima dan memaknai luka sebagai bagian dari perjalanan hidup yang suci.

Tabel 5. Analisis & Pembahasan Bait 5

Penanda	Petanda	Representasi Spritualitas
Tiba saatnya kembali	Melambangkan titik pulang, bukan hanya secara harfiah, tetapi secara batiniah. Setelah melewati gelap, akhirnya tiba masa untuk kembali ke ketenangan, kepada mimpi, atau kepada diri sendiri yang telah teruji dan berubah.	Dalam spiritualitas, kembali bukan berarti memulai dari awal, tetapi hadir sebagai diri yang baru, yang telah memahami luka dan menjadikannya bagian dari pertumbuhan. Ketangguhan tampak dari proses panjang seseorang mempertahankan arah dan makna hidup meski sempat tersesat atau tenggelam dalam gelap. Fauzan menyebut ini sebagai titik “berdamai dengan luka”. Ia menegaskan bahwa kembalinya bukan ke masa lalu, tapi ke arah ketenangan (Olahan Peneliti, 2025). Ini sejalan dengan Burkhardt (dalam Wangi, 2023), bahwa spiritualitas adalah kesadaran akan arah hidup yang bermakna.
(Dan gelap akan menepi)	Menandakan bahwa masa-masa sulit secara perlahan surut. Gelap bukan hilang secara tiba-tiba, tetapi menjauh dengan sendirinya ketika seseorang telah bersedia bertahan dan berjalan melewatinya.	Ketangguhan bukan tentang mengalahkan kegelapan, tetapi tentang berjalan bersamanya sampai ia reda. Dalam spiritualitas, seseorang menyadari bahwa gelap adalah bagian dari perjalanan, dan ketika ia mulai menepi, itu adalah hasil dari kesabaran, bukan dari pelarian. Dalam pandangan Elkins (dalam Solikhin & Hartono, 2011), spiritualitas tumbuh ketika seseorang tidak lagi menghindari luka, tetapi memaknainya sebagai bagian dari perjalanan.

Penanda	Petanda	Representasi Spritualitas
Bawa senang yang kau cari	Kebahagiaan yang bukan hadiah instan, tapi sesuatu yang telah dicari dan diperjuangkan dengan sungguh-sungguh. Kebahagiaan ini terasa lebih utuh karena dibangun di atas luka dan pengalaman mendalam.	Kebahagiaan dalam konteks spiritual bukan euforia, melainkan kedamaian yang lahir dari pemaknaan hidup. Ketangguhan terlihat saat seseorang mampu menerima kebahagiaan sebagai berkah, bukan sebagai ilusi pelarian. Ia tahu senang itu nyata karena telah merasakan sedih yang dalam. Fauzan menekankan bahwa bahagia dalam lagu ini tidak instan. Ini adalah hasil dari luka yang dijalani dengan jujur (Olahan Peneliti, 2025). (Ary Ginajar Agustian, 2023) menyebut ini sebagai bentuk pencapaian nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, bahwa kebahagiaan tumbuh dari pemaknaan.
Tuk bersemi dan abadi	Simbol dari kebahagiaan atau ketenangan yang tidak hanya sementara. “Bersemi” menandakan pertumbuhan; “abadi” menunjukkan keberlanjutan. Ini bukan momen sesaat, tapi hasil dari transformasi jiwa yang menyeluruh.	Spiritualitas tertinggi hadir ketika kebahagiaan tidak lagi bergantung pada situasi luar, melainkan tumbuh dari dalam. Ketangguhan sejati adalah ketika seseorang tidak hanya bertahan dari luka, tapi berhasil menjadikannya tanah untuk menumbuhkan makna yang tidak akan hilang bahkan setelah kehidupan selesai. Makna spiritual ini mendapat penegasan dalam QS. Yusuf (12): 90: “...Sesungguhnya siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sungguh Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” Ayat ini menegaskan bahwa ketabahan dan ketakwaan tidak akan pernah sia-sia. Seseorang yang menahan diri dalam luka, menjaga hatinya tetap bersih, dan memilih untuk terus berharap dalam diam, akan sampai pada kemenangan batin yang sejati.

Secara keseluruhan, lirik lagu “Esok” karya Alkateri menampilkan perjalanan batin yang dalam dan bertahap. dari kehilangan menuju harapan, dari keterpurukan menuju pemulihan, dan dari keheningan menuju ketenangan. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, setiap bait dalam lagu ini dibaca sebagai rangkaian tanda yang membentuk sistem makna spiritual.

Makna-makna spiritual yang muncul dari pembacaan semiotik ini mencerminkan nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, tawakal, dan pengharapan, yang tidak ditampilkan secara eksplisit religius, tetapi hadir sebagai kekuatan batin yang tenang, dalam, dan konsisten. Ketangguhan dalam lirik lagu “Esok” bukan ketangguhan yang bising, melainkan ketangguhan yang diam, sebuah daya tahan batin yang lahir dari refleksi, kesadaran, dan penerimaan terhadap luka sebagai bagian dari proses hidup.

Penafsiran yang diperkuat oleh wawancara dengan pencipta lagu, penyiar, dan pendengar menunjukkan bahwa lagu ini mampu menyentuh sisi terdalam dari spiritualitas manusia. Bagi sebagian pendengar, “Esok” bukan sekadar musik, melainkan teman sunyi, penguat harapan, dan ruang kontemplasi yang penuh makna. Dengan memadukan keindahan bahasa, kesederhanaan musikal, dan kedalaman emosional, lagu ini membuktikan bahwa ekspresi seni mampu menjadi

medium spiritual yang kuat dan relevan, terutama bagi mereka yang sedang berada dalam proses menjadi utuh kembali.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: (1) Lirik lagu mengandung penanda seperti "*kelam*", "*terang menyapa*", "*gelap akan menepi*", dan "*bersemi dan abadi*", yang menggambarkan suasana batin dan transisi emosional tokoh dalam lagu. (2) Penanda tersebut mengarah pada makna seperti kehilangan, kelelahan batin, harapan, kepasrahan, dan ketenangan yang mencerminkan perjalanan batin seorang individu dalam menghadapi realitas hidup. (3) Spiritualitas dalam lagu direpresentasikan melalui ketangguhan batin, yang tampak dalam sikap sabar, tawakal, ikhlas, serta keyakinan pada proses hidup. Ketangguhan ini ditampilkan bukan secara heroik, tetapi melalui penerimaan dan refleksi diri.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penulisan artikel ini. Terutama kepada keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moral dan masukan yang berarti.

Penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, Ibu Yulianti S.Sos., M.Si, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan sepanjang proses penulisan. Tak lupa, penulis juga berterima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan semangat serta saran yang membangun, sehingga menjadi dorongan positif dalam menyelesaikan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Agustian, A. G. (2023). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual* (hlm. 35–36). Yogyakarta: Pro-U Media.
- Ambarini, A., & Umay, N. M. (2022). *Semiotika: Teori dan aplikasi pada karya sastra* (hlm. 34–35). Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Djitmau, M. A. (2018). *Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu You'll Never Walk Alone anthem Liverpool F.C.* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret).
- Fauzan, M. F., & Wiksana, W. A. (2022a). Pesan Tentang Sisi Gelap Media Sosial dalam Film The Social Dilemma. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 28–34. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i1.815>
- Kriyantono, R., & Sos, S. (2015). *Public relations, issue & crisis management: pendekatan critical public relation, etnografi kritis & kualitatif*. Kencana.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2023). Semiotika dalam metode penelitian komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 13–28. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i1.6863>
- Rayhaniah, S. A. (2022). *Semiotika komunikasi* (hlm. 36–38). Malang: Literasi Nusantara.
- Suriati, S., Samsinar, S., & Rusnali, N. A. (2022). *Pengantar ilmu komunikasi*.
- Wangi, P. S. (2023). Hubungan antara kecerdasan spiritual dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri

(Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kediri).

Yulianti, Y., Hamdan, S. R., & Putri, D. W. (2018). Penguatan nilai-nilai religius di perguruan tinggi.

MediaTor: Jurnal Komunikasi, 11(2), 177–187. <https://doi.org/10.29313/mediator.v11i2.4030>

Zero, S., & Hartono, K. P. (2023). *Spiritual problem solving* (hlm. 45–47). Yogyakarta: Pro-U Media.